Jeruji

didedikasikan untuk sahabat kami
Deradjat Ginandjar Koesmayadi
13 Juli 1980 – 21 Juni 2018

Indonesia Tanpa Stigma

"Kami percaya prasangka, stigma dan kebencian adalah obat pahit peradaban. Hidup bukanlah tanpa rasa sakit namun mau menderita atau tidak, itu adalah PILIHAN. Panjang Umur Persaudaraan!!"

Kami pernah dianggap sebagai sampah. Kami pernah dipandang sebagai buangan. Kami pernah diperlakukan semena-mena. Kami pernah dibuang. Kami pernah dibakar. Kami pernah dihujat. Kami pernah dilecehkan. Kami pernah ditolak. Kami pernah dibiarkan. Sampai saatnya kami mati, bahkan kami tidak pernah diingat.

Dalam hitungan minggu dan bulan, beberapa dari kami telah meninggalkan kami. Meninggal akibat sebuah kegagalan. Kegagalan terstruktur yang tanpa disadari membunuh kami. Kegagalan ini berwujud stigma dan diskriminasi.

Di hari-hari terakhir kami, memang kami secara fisik tidak sedap dipandang mata. Badan kami habis tak berlemak. Yang tertinggal hanyalah kulit dan menutupi tulang. Bahkan kalian dapat melihat bentuk tulang kami, dari ujung kepala sampai ujung jari kaki. Beberapa dari kami bahkan tak dapat disentuh, karena kulit kami melepuh. Kami dijauhkan karena ditakutkan dapat menularkan. Kami dibiarkan karena tidak ada lagi obat-obatan yang dapat diterima oleh tubuh kami ini. Hingga saatnya kami 'dipanggil', kami bahkan dibiarkan selama beberapa hari tanpa dimandikan, karena tidak ada yang berani untuk bahkan mendekat. Jikapun ada, mungkin dia adalah malaikat kiriman. Di hari terakhir kami di dunia ini, kami bahkan masih dihujat, akibat dari perbuatan kami sendiri.

Hari demi hari kami jalani dengan ketakutan. Ketakutan akan apa yang telah dialami oleh banyak dari kami. Siapa yang akan membawa kami ke rumah sakit? Siapa yang akan menyuapi kami bubur? Siapa yang akan membersihkan kotoran kami? Siapa yang akan memandikan mayat kami? Siapa yang akan menguburkan kami?

Siapa yang akan mengingat bahwa kami pernah ada?

Kami ada yang diberitakan hanya memiliki setidaknya lima tahun saja untuk hidup. Bahkan ada yang mendapatkan hanya beberapa minggu.

Kami tidak memiliki banyak pilihan. Satu-satunya jalan untuk mengubah situasi yang kami alami adalah untuk memulai perubahan itu dari dalam diri kami sendiri. Maka kami pun tidak akan DIAM saja.

> *"Jika mengumpat dan menggonggong, anjing pun bisa. Jika berkumpul, domba pun bergerombol mengikuti sang penggembala. Jika menjadi bagian dari kerja intelektual, tikus pun sanggup masuk laboratorium. Jika turun ke jalan, semut pun berbaris menantang kelam. Kritikmu harus semahal hidup yang kau maknai jika tidak, biarlah itu seperti bau busuk yang menyeruak, sekejap mengganggu, sekejap dilupakan. Entahlah, biar hidup yang menyaksikan semuanya karena menyerah ataupun melawan bukan jawaban atas semuanya!"*

Kami berkumpul bukan karena kami tidak ingin diatur. Kami berkumpul bukan karena kami berkonspirasi. Kami berkumpul bukan karena kami merencakan perlawanan. Kami berkumpul, sangat sederhana, agar kami dapat tetap waras dalam menjalani sisa-sisa hidup kami ini. Kami berkumpul, sangat sederhana, agar kami dapat memilih untuk menderita atau tidak. Kami berkumpul, sangat sederhana, agar kami tidak melupakan atas sesuatu yang bernama MIMPI.

> *"Di titik terendah, seseorang tak punya pilihan lain, kecuali berjuang untuk menanjak ke atas. Memperbaiki hidupnya."*

Kami tidak meminta kalian untuk mengenali kami. Tapi kami akan selalu terdengar. Suara kami tidak akan pernah berhenti menyalak, karena kami adalah sebuah persaudaraan. Persaudaraan yang disatukan oleh

rasa sakit, tangis, kepahitan dan ketidakadilan. Kami tidak melihat siapa kalian, kalian yang pernah mengalami apa yang kami alami, kalian telah menjadi saudara kami. Atau bahkan kalian yang dapat memahami apa yang telah kami alami, dan tidak akan tinggal diam, kalian adalah saudara kami. Kami tidak akan diam atas penghargaan yang kalian berikan. Kami tidak akan diam atas materi yang kalian sediakan. Kami tidak akan diam selama kami masih dinomorduakan.

"Selama pengguna narkoba masih dikriminalisasi (baca: diperas, dipenjara). Selama tata kelola semua level konsumsinya masih banyak dikuasai pasar gelap. Selama istilah "perang" masih bergema. Piagam tidak akan pernah membuat saya bungkam, semua pujian adalah racun. Saya tidak akan pernah diam. Saya tidak akan pernah BUNGKAM."

Kami terus berlipat ganda. Bahkan kebanyakan dari kami sanggup melampaui batas dari apa yang telah divoniskan kepada kami. Kami tetap hidup dan ADA. Tapi ini bukan akhir dari perjuangan kami. Masih banyak dari kami yang tidak mendapatkan kesempatan ini. Masih banyak dari kami yang masih harus mengalami ketidakadilan ini. Masih banyak dari kami yang harus dikorbankan agar kalian menyadari bahwa kalianlah yang sesungguhnya membunuh kami. Kami akan tetap berjuang. Kami akan terus bermimpi. Kami bersaudara. Kami berlipat ganda dan kami tidak akan pernah dilupakan.

"Banyak orang bilang keajaiban adalah ketika menemukan pasangan hidup yang dicintai. Tapi bagi saya, keajaiban sampai hari ini adalah KALIAN yang dihadirkan oleh takdir, menempuh jalan bersama meskipun pilihannya adalah jatuh pada titik terendah yang paling dalam bersama sunyi, air mata, dan luka lara. Terima kasih yang tak terhingga. Terima kasih untuk selalu ada menopang yang tertatih dan merangkul keberanian! Setiap hembus napasku adalah doa untuk kalian, semoga kalian selalu bahagia. Teruntuk KALIAN!"

Hingga kami dapat menciptakan sebuah ruang. Sebuah ruang yang mampu menyediakan sekadar napas tambahan, untuk kami dapat kembali ke dalam kehidupan nyata dan menghadapi segala persoalan yang membunuh raga dan bahkan nyawa. Kami merindukan sebuah rumah. Rumah tempat kami dapat duduk dengan tenang, tanpa ada rasa takut akan ancaman. Rumah tempat kami tidak perlu takut akan ada pertanyaan, atas dasar perbedaan. Rumah tempat kami tidak perlu merasa takut, untuk menjadi siapa kami sesungguhnya. Rumah tempat kami tidak perlu merasa takut, karena kami tahu akan ada perlindungan. Rumah tempat kami tidak perlu merasa takut, karena kami percaya cinta. Rumah tempat kami tidak perlu merasa takut, karena kami saling mengajarkan kebaikan. Rumah tempat kami tidak perlu merasa takut akan kematian, karena kami tidak akan pernah sirna. Rumah kami, MIMPI kami, cita-cita kami, Indonesia Tanpa Stigma.

"Untuk semua entitas baik yang materil dan imateril, terima kasih atas kehadirannya, dan untuk semua yang merasa menjadi sahabat, kusematkan hormat yang setinggi-tingginya demi langit, demi bulan, demi matahari, dan demi semua penciptaan, KALIAN SEMUA DICINTAI."

Deradjat Ginandjar Koesmayadi
13 Juli 1980 – 21 Juni 2018

Ginan, Jeruji & Rumah Cemara

oleh: PATRI HANDOYO

Kami cinta negeri ini, tapi kami benci sistem yang ada. Ingat, hanya ada satu kata, "Lawan!"

Kalimat di atas diulang-ulang Ginan Koesmayadi (alm.) dengan gayanya yang khas setelah Rumah Cemara menggelar acara bertajuk "Tribute to People with HIV/AIDS" di Dago, Bandung pertengahan 2004. Itu adalah penggalan lirik lagu "Lawan" milik Jeruji yang digawangi Ginan sejak 2015 sampai akhir hayatnya. Waktu itu Ginan juga manggung di acara itu tapi bersama grup lain. Jelas, Ginan mengidolakan Jeruji.

Rasanya saya tidak berlebihan menyebutkan itu. Teman-temannya yang mengetahui hal tersebut mengungkapkannya baru-baru ini. Saya juga baru tahu kalau Ginan ternyata "melamar" sebagai vokalis waktu Jeruji membuka audisi untuk posisi tersebut pada 2015. Sumpah, awalnya saya pikir Ginan direkrut!

Sebagaimana saat bergabung di *band* yang diidolakan, Ginan juga sempat grogi. Ia takut kalau vokalnya di bawah standar Jeruji kala itu. Tapi teman-temannya menyemangati. Tak lama, seperti diakui anggota Jeruji lainnya, Ginan membawa grup musik ini ke tataran yang lebih tinggi.

Bayangan saya, sebuah *band* berada di tataran yang lebih tinggi berarti keterampilan bermusiknya meningkat. Namun Ginan melampaui itu semua.

Saya berkesempatan *ngobrol* bareng personel Jeruji dan ofisialnya beberapa waktu lalu dan mendapat kesan yang memang semestinya Ginan torehkan di sebuah grup yang musiknya kental akan nuansa perlawanan itu.

Saya "menemukan" Ginan pada 2001. Waktu itu tempat kerja saya membuka lowongan untuk staf pemulihan ketergantungan narkoba. Ia melamar dan saya wawancara. Kesan saya dan atasan saya ketika itu, anak ini punya karakter kuat. Maka kami rekrut dia untuk bergabung mengurus pemulihan orang-orang yang ketergantungan narkoba.

Sama seperti saya, Ginan juga pernah ketergantungan heroin alias putau. Maka tak sulit buat kami untuk akrab.

Karena karakter yang kuat, maka urusan menjadi *frontman* merupakan sesuatu yang alami buat Ginan. Ini saya rasakan betul waktu kami dan beberapa teman lain mendirikan Rumah Cemara pada 2003.

Di awal pembentukannya, Rumah Cemara sebenarnya tidak ada bedanya dengan panti-panti rehabilitasi ketergantungan narkoba yang ada kala itu. Yang membuat perbedaan adalah karakter Ginan. Saat itu ia bersaksi di mana-mana termasuk di media kalau selain pernah menyuntik dan ketergantungan narkoba, ia juga mengidap HIV. Ini yang membuat Rumah Cemara kemudian juga mengurus orang-orang dengan HIV, terutama konsumen-konsumen heroin di Bandung.

Menjadi seorang pengidap HIV sebenarnya tidak terlalu memusingkan buat Ginan dan keluarganya. Mungkin awalnya ya. Tapi yang menjadi perhatiannya justru nasib orang-orang yang saban hari ditemuinya dan tidak seberuntung dirinya. Kematian-kematian orang yang dikenalnya akibat HIV yang telat mendapat penanganan, ia saksikan terus. Begitu pula dengan yang masuk penjara karena kedapatan memiliki narkoba dalam jumlah kecil.

Maka saat berinteraksi dengan aktivis-aktivis yang mempersoalkan ketidakadilan, Ginan pun melihat hal yang sama. Persoalan HIV dan narkoba yang ia dan teman-temannya alami merupakan persoalan ketidakadilan. Sistemnya yang harus diubah.

Diskursus itu berbeda dengan sudut pandang rehabilitasi yang melihat persoalan berada pada manusianya. Alih-alih sistem, manusialah yang harus diubah melalui program rehabilitasi.

Bukan hanya itu, Ginan juga membawa penanggulangan HIV dan narkoba keluar dari eksklusivitasnya. Bila kelompok-kelompok lain untuk kedua isu ini hanya berkutat di seputar teknik

penanggulangannya, tidak dengan Rumah Cemara. Pergaulannya pun keluar dari sekat-sekat teknis kedua isu ini. Sebagai ikon Rumah Cemara, Ginan juga melakoni kesenian, olahraga, dan aktivisme sosial.

Apa yang Ginan dan Rumah Cemara lakukan adalah hal yang baik agar semakin banyak orang yang mengenal pengidap HIV dan konsumen narkoba sebagai manusia tanpa jarak.

Saat dikatakan Ginan membawa Jeruji ke level yang lebih tinggi, saya sih mengonfirmasinya lewat pengalaman saya berada satu tim dengannya di Rumah Cemara. Dengan apa yang dialaminya sendiri, ia tentu menjiwai setiap kata yang diteriakkannya soal ketidakadilan.

Selain Rumah Cemara, Jeruji telah menjadi media untuk apa yang Ginan perjuangkan, yakni sebuah Indonesia yang tanpa stigma. Makanya, penggalan syair lagu "Lawan" tadi begitu berkesan buat Ginan yang di kemudian hari melalui perjalanan bertahun-tahun, ia menjadi bagian dari Jeruji.

Patri – Surabaya, 28 Agustus 2019

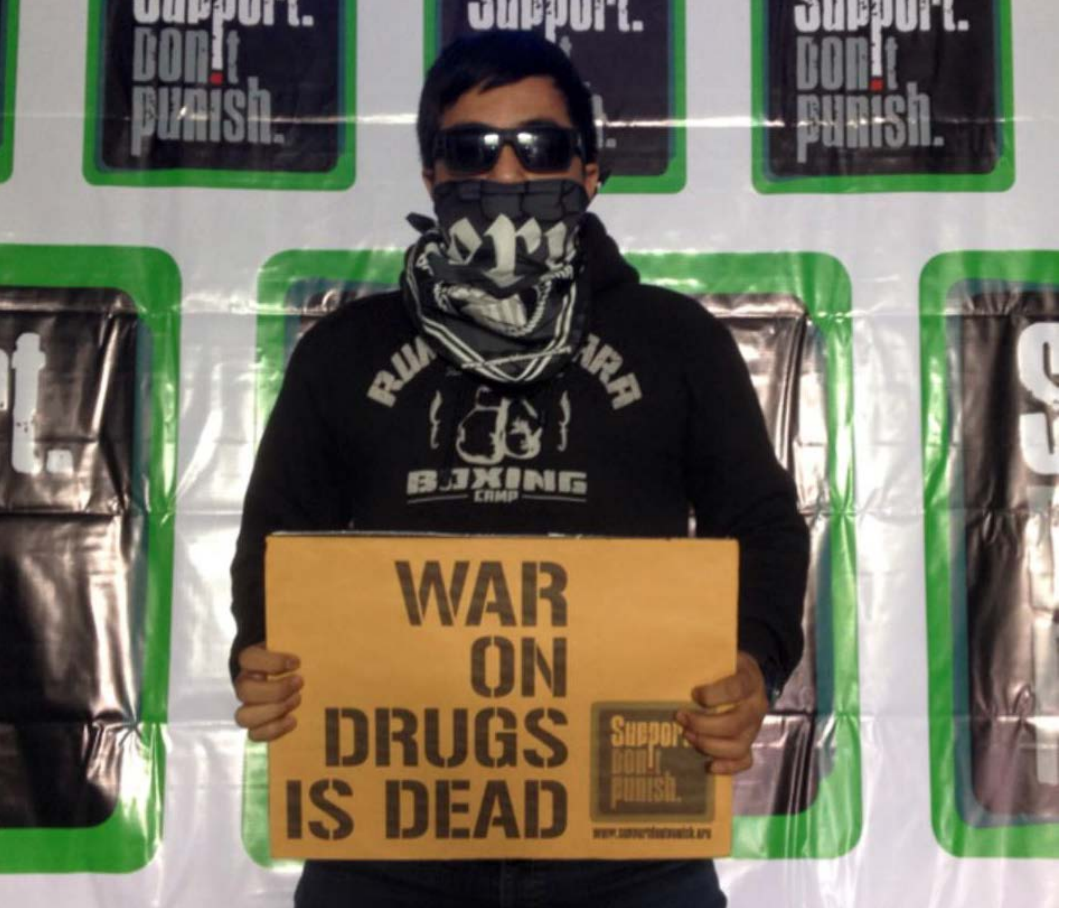

Alihkan Dana Perang Narkoba Untuk Kesehatan Masyarakat!

oleh: PATRI HANDOYO

“Perang terhadap narkoba” telah menjadi perang terlama dalam sejarah dunia. Perang yang dicanangkan Presiden AS, Richard Nixon pada 1971 ini sampai sekarang belum pernah dimenangkan. Korban dan anggarannya tentu sudah banyak. Diperkirakan, tiap tahun AS menghabiskan $51 milar untuk perang ini. Sementara, lebih dari 1,3 juta orang di sana dipenjarakan hanya karena kepemilikan narkoba pada 2017.

Tiga bulan setelah dicanangkan Nixon, Indonesia pun melakukannya dengan menetapkan narkoba sebagai masalah nasional yang dapat menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban umum. Presiden Soeharto menginstruksikan Kepala Badan Koordinasi Intelejen Negara untuk mengurus persoalan ini.

Pada 1999, sebuah badan di bawah presiden langsung yang dikepalai polisi untuk menanggulangi persoalan narkoba dibentuk. Ini merupakan cikal bakal Badan Narkotika Nasional (BNN) yang sejak 2009 ditetapkan dalam UU. Tugas utama badan ini adalah pencegahan penyalahgunaan dan pemberantasan peredaran gelap narkoba. Sejak 2015, badan ini rata-rata tiap tahun menghabiskan Rp1,6 triliun APBN. Jumlah tersebut meningkat dari Rp200 miliaran pada awal 2000-an.

Dibanding AS, baik anggaran maupun jumlah terpidana kasus kepemilikan narkoba di Indonesia memang masih kalah banyak. Tapi, pola umum “perang terhadap narkoba” terjadi, yakni peningkatan anggaran berbanding lurus dengan jumlah terpidana maupun konsumen narkoba. Dalam sepuluh tahun terakhir saja, anggaran BNN meningkat dari Rp770 milaran pada 2011 menjadi Rp1,8 triliunan pada 2016.

Dengan peningkatan anggaran itu, seharusnya pemerintah bisa lebih efektif mencegah konsumsi dan peredaran narkoba ilegal di Indonesia. Tapi nyatanya, jumlah orang yang mencoba konsumsi narkoba naik dari 1,15 jutaan pada 2011 menjadi 1,90 jutaan pada 2017. Begitu pula dengan terpidana kasus narkoba yang mendominasi hunian di penjara-penjara Indonesia.

Pendekatan perang dan pemberantasan menekankan agar tidak ada lagi konsumsi narkoba. Ini berbeda dengan pendekatan yang dilakukan pemerintah saat terjadi lonjakan kasus HIV pada konsumen narkoba suntik sejak akhir 1990-an. Melalui serangkaian peraturan, pemerintah menyediakan alat suntik steril dan narkoba pengganti untuk mencegah penularan HIV dari konsumsi narkoba.

Pendekatan kesehatan masyarakat tersebut tidak menekankan pada berhentinya konsumsi narkoba, tapi agar konsumsi narkoba tidak mengakibatkan dampak yang lebih merugikan seperti penularan penyakit.

Peralatan suntik steril bisa diperoleh konsumen narkoba di puskesmas-puskesmas sejak pertengahan 2000-an. Begitu pula dengan narkoba pengganti putau alias heroin dalam bentuk sirup. Konsumsinya diminum sehingga tidak berisiko menularkan virus darah seperti pada cara konsumsi suntik.

Sirup narkoba pengganti heroin itu diproduksi di dalam negeri sejak 2008. Penyerahannya ke konsumen dilakukan secara klinis tidak hanya di puskesmas dan rumah sakit, tapi juga di lapas serta rutan.

Walaupun pendekatan kesehatan telah dilaksanakan pemerintah, pemberantasan dan perang masih dominan dalam mengatasi persoalan narkoba di Indonesia. Padahal, pendekatan itu sudah terbukti tidak menyelesaikan masalah. Bukannya melindungi masyarakat, pemberantasan malah menyuburkan peredaran narkoba di pasar gelap.

Narkoba telah dimanfaatkan umat manusia jauh sebelum 1971, di mana "perang terhadap narkoba" dicanangkan. Karena itu, pelarangannya membuat pelaku jual-beli komoditas ini beralih ke pasar gelap.

Pengalaman selama hampir setengah abad terakhir ini seharusnya memberikan pelajaran bahwa upaya pemberantasan narkoba hanya menghabiskan dana tanpa memperoleh hasil. Data-data statistik mengenai jumlah konsumen, terpidana, orang yang kehilangan kesempatan dalam pendidikan dan pekerjaan, serta anggaran konsumsi dan perang narkoba membuktikan kegagalannya.

Pendekatan kesehatan memungkinkan pengalihan perolehan narkoba dari pasar gelap yang dikuasai sindikat kejahatan ke tempat-tempat pelayanan kesehatan. Yang mengelola tentu saja sistem kesehatan masyarakat. Selain tempat, status hukum narkoba medis jelas tidak mengancam pemenjaraan konsumennya. Bahan baku, mutu, dan harga narkoba pun terjamin.

Di pasar gelap, bahan baku, mutu, dan harga narkoba ditetapkan sesuka produsen dan pengedarnya. Konsumsinya juga tidak terkendali. Misalnya, seorang anak kecil, asalkan punya uang untuk beli bisa saja mengonsumsi narkoba.

Sayangnya, pendekatan kesehatan belum diterapkan untuk narkoba-

narkoba ilegal yang justru banyak dikonsumsi di Indonesia.

Untuk itu, Rumah Cemara mengampanyekan supaya pada 2020 nanti, setidaknya 10 persen dana "perang terhadap narkoba" di Indonesia dialihkan untuk melakukan pendekatan kesehatan dalam menanggulangi persoalan narkoba.

Dari pengalaman, alokasi dana ini akan mengurangi jumlah orang yang memperoleh narkoba di pasar gelap, keuntungan sindikat kejahatan yang menguasai pasar gelap narkoba, angka penularan penyakit dan kematian akibat konsumsi narkoba, dan anggaran penjara serta sistem hukum pidana.

Melalui pendekatan kesehatan, stigma terhadap narkoba maupun konsumennya akan terhapus. Konsumen tidak lagi berstatus sebagai kriminal tapi pasien, begitu pula dengan narkoba yang statusnya berubah dari barang haram menjadi obat.

LIVE AND LET LIVE
10 YEARS OF EXISTENCE

RESPECT TO BE RESPECTED

Decriminalise drug use!
Support.
Don't
Punish.

RUMAH CEMARA
BOXING CAMP

DIMANA ADA PERMAINAN, DISITU ADA
KEMUNGKINAN MENAKJUBKAN

YOUNG LEADER TRAINING

#INDONESIA TANPA STIGMA
DKRC FUSION

GODFLESH
Jerruji
Jerruji

ASIF ILIAS
30-12-2005
10-07-1980

Jeruji *European Tour* Adalah Soal *Respect* dan Apresiasi

oleh: TRI IRWANDA & JERUJI

Saat terdengar kabar Jeruji tur ke Eropa April lalu, jangan membayangkan kami bermain di kota-kota besar Eropa dengan keriuhan penonton seperti dalam video musik umumnya. Ya, kami manggung kebanyakan di bar kecil, bahkan beberapa di antaranya di kota kecil.

Kota Paris di Prancis adalah tempat pertama yang kami singgahi. Setidaknya 12 lagu kami mainkan. Bar kecil itu panas oleh moshing, dancing, teriakan, dan bising musik kami. Usai bermain, kami sadar, ada 8.900 km jauhnya jarak yang harus kami tempuh lagi hingga konser terakhir. Bukan hanya itu, tempatnya pun sangat asing buat kami, anak-anak Bandung. Seperti apa rupa penontonnya? Siapa mereka? Bahasa apa yang mereka pakai?

Mana pernah kami mendengar kota bernama Ostrava, Chojonicem, Liberec, Karlovy Vary, atau Bailleul? Melafalkannya saja bikin lidah keselo. Kami harus manggung di 21 kota di 7 negara, dengan bentangan jarak 8.900 km. Dari Eropa Barat hingga ke Eropa Timur. Dari Prancis, Belgia, Hongaria, Polandia, Republik Ceko, Jerman, hingga Austria. Jadwal kami super padat, dari 8 hingga 30 April 2017. Bayangkan.

Jeruji European Tour bagaikan mimpi. Saat Enemy Booking, promotor musik asal Eropa Timur menawari kami Oktober 2016, kami setengah tidak percaya. Kabarnya, mereka tertarik setelah melihat video kami di youtube. Mereka juga terkesan akan fanatisme ratusan ribu Warlock alias "Warga Lockal" yang menjadi pendukung kami di media sosial. Warlock adalah sebutan hangat kami kepada "keluarga", yang oleh band lain disebut fans.

Excitement, Trust, Hingga Apresiasi Terhadap Perbedaan

Saat berkemas menuju bandara, saya (vokal), Andre (gitar), Icad (gitar), Pengex (bas), Sani (drum), dan Vincent

(manajer) masih diliputi perasaan takjub. Betapa tidak, kepastian tour pun kami peroleh kurang dari 12 jam sebelum tanggal tercetak di tiket pesawat.

Saya berani bilang, Jeruji European Tour adalah perjalanan gila yang ditempuh dengan road trip. Kami tidak menggunakan pesawat, kereta, atau bus seperti layaknya sebuah band saat tour. Kami sewa van seharga sekitar Rp. 875 ribu perharinya. Van itu bahkan sandaran kursinya tidak bisa diturunkan. Kami harus menghemat uang, maka van itu kami kendarai sendiri bergantian. Guide kami hanya GPS. Terima kasih teknologi!

Bentangan jarak, rasa letih, dan asingnya tempat sebenarnya sudah kami perkirakan. Tapi ada hal lain yang membuat kami gelisah: aspek sosio-kultural, termasuk bahasa. Apalagi ada stereotype tertentu menyangkut orang Eropa. Bukankah mereka dicitrakan sebagai warga dunia kelas atas? Dan kami berasal dari sebuah tempat (yang mungkin bagi mereka) antah-berantah.

Namun Jeruji selalu percaya, ada nilai-nilai universal dalam musik. Demikian juga dengan Hardcore Punk sebagai genre yang kami mainkan. Salah satu nilai itu adalah persaudaraan. Terbukti, di sana kami seringnya menginap di rumah orang-orang yang tidak kami kenal sebelumnya. Misalnya, rumah teman si promotor pertunjukkan. Boro-boro kenal, mereka bahkan banyak yang tidak melihat pertunjukkan kami.

Persaudaraan berawal dari “trust”. Selama tour, kami merasakan betapa “trust” menjadi penghancur sekat. Mereka, orang-orang yang berbahasa asing sekali pun, dapat menikmati musik kami. Apresiasi mereka objektif. Ukurannya sederhana, sebelum manggung kami dicuekin. Mereka hanya nongkrong di bar. Tapi saat musik menghentak dan kami habis-habisan di panggung, crowd tercipta. Usai manggung, obrolan akrab terjalin dan merchandise kami diburu.

Yang menyenangkan, hampir di seluruh tempat mereka bilang kami telah share energi yang luar biasa. Sebaliknya, kami kagum dengan tingkat apresiasi mereka. Effort kami dalam menempuh perjalanan hingga ribuan kilometer melintasi benua hanya untuk bermain musik, bertemu, dan mengenal mereka, sangat mereka hargai. Pesan itu yang seolah ingin mereka sampaikan.

Di atas panggung, kami sering dibuat takjub oleh para penonton. Tidak sedikit yang turut meneriakkan beberapa bait dari lagu Bandung Pride, padahal lagu itu berbahasa Indonesia. Mereka juga mengenal lagu Bless the Punk atau Stay True. Itu semua mengobati rasa lelah.

Jika ditanya dari 21 tempat konser itu, di manakah yang paling mengesankan? Saya akan bilang semuanya mengesankan. Namun ada dua tempat yang tidak akan saya lupakan. Pertama, Slash Bar di Karlovy Vary (Republik Ceko). Di tempat ini, saya melihat pemandangan yang luar biasa. Para penontonnya sudah berumur dan membawa anak mereka yang remaja. Saya terkesan karena mereka seakan ingin mewariskan nilai-nilai yang mereka anut kepada anaknya. Mereka seakan menjelaskan tentang bagaimana mereka tumbuh dan bergaul dalam hidupnya.

Tempat kedua adalah Gdynia di Polandia. Di sana saya disuguhi pemandangan yang bikin merinding. Seorang anak perempuan naik ke panggung, memeluk ayahnya yang baru selesai manggung. Anak itu, dengan segala aturan yang telah diterapkan untuk masuk ke sebuah bar, mengapresiasi ayahnya yang bermain musik. Apapun jenis karya musik yang dimainkan. Saya terharu merasakan nilai-nilai yang disuguhkan. Bagi kami, inilah wujud dari nilai “Stay True”, sesuai judul album terbaru kami. Tidak artifisial.

Jeruji European Tour, pada akhirnya adalah soal respect dan apresiasi terhadap perbedaan. Kami percaya isi

dunia terdiri dari hal-hal yang bhineka, alias plural. Kami tour ke Eropa dari sebuah negara di Asia, berkulit coklat, tidak kemudian harus inferior. Mereka, para penonton kami di Eropa hanya berbeda dengan kami. Bukan berarti mereka lebih baik atau lebih buruk dari kita di Indonesia.

Menutup tulisan, saya teringat ungkapan yang pernah disampaikan Tan Malaka. "Belajarlah dari Barat, tapi jangan jadi peniru Barat, melainkan jadilah murid dari Timur yang cerdas." Itu kami maknai sepenuh hati dalam ulang tahun kami yang ke-20 saat Jeruji European Tour.

Terakhir, apresiasi kami sampaikan kepada sejumlah pihak yang telah mendukung Jeruji European Tour 2017. Respect!.

20TH ANNIVERSARY
EUROPEAN TOUR 2017

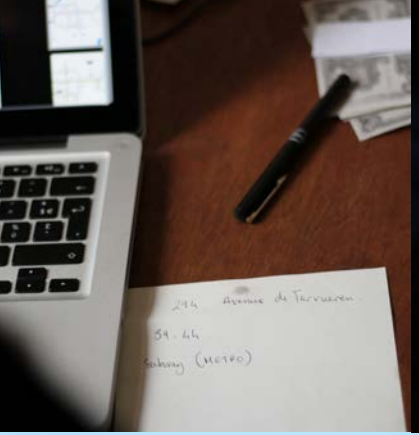
294 Avenue de Tervueren
39-44
Schuman (Metro)

VANEK VYROBA SANEK
MOSH PARTY VOL.2
22. DUBNA
KOLÍN "U VODVÁRKŮ"
VSTUPNÉ 100KČ
JERUK
BEAT
CITYLIGHTS
SUSO
KLUB VNA
mayhem
informuji
svobodaFM

Ginan dan Nyala Itu

oleh: HERRY SUTRESNA

Ginan pernah berujar bahwa ia tak suka bulan Desember. Itu bukan bulan favoritnya karena bulan-bulan penghujan punya aturan main sendiri dan tak bersahabat dengan lapangan bola. Tapi di satu malam di bulan Desember itu hujan -yang sering ditulis di syair-syair dan lagu-lagu tentang kepiluan- sedang tidak hadir di satu pojokan Dago. Di pinggir sebuah lapangan volley, Ginan mencoba membaca selebaran di tangannya dengan temaram cahaya bulan. Ia terobsesi dengan sinar bulan belakangan, terutama setelah melihat penampilan beberapa kawan membaca puisi di bawah purnama beberapa malam sebelumnya.

Akhir tahun lalu, di Dago Elos itu kami membuat rangkaian acara Festival Kampung Kota. Satu dari rangkaian momen yang diadakan untuk mengaktivasi ruang-ruang urban, terutama kampung-kampung kota yang sedang menghadapi penggusuran. Beragam even diinisiasi, dari mulai diskusi komunitas, pemutaran film hingga workshop dan gig musik. Malam puisi yang Ginan maksud itu adalah salah satu bagian dari acara sebulan penuh tersebut.

Dalam bahasa sunda yang sangat lengket ia mengutarakan keinginannya juga membacakan puisi di bawah bulan purnama, itu alasan mengapa Ia berusaha keras membaca selebaran itu tanpa penerangan apapun kecuali sinar bulan. Latihan, ujarnya. Jika suatu saat terlaksana, Ia meminta saya untuk memotretnya membacakan puisi dengan bulan di atas kepalanya.

Upaya keras latihannya itu tak berlangsung lama, ia dipanggil ke balai RW untuk dimintai tolong. Pemutaran film sudah waktunya dimulai, pengunjung sudah memadati lapangan namun proyektor infocus tak kunjung bisa dinyalakan. Kami meminta tolong Ginan untuk menyalakannya karena ia pemilik awal proyektor itu sehingga kami anggap ia lebih paham dalam menggunakannya. Asumsi kami terbukti benar. Beberapa film dokumenter tentang keterasingan dan pergulatan mempertahankan ruang-ruang hidup diputar hingga malam larut.

Proyektor itu salah satu aset yang disumbang Ginan bagi aktivitas kawan-kawan. Sebelumnya, kami sering bolak-balik meminjamnya dari Rumah Cemara, mungkin itu alasannya memberikan satu set proyektor pada kami.

Bagi siapapun yang pernah bersinggungan dengan Ginan akan sepakat dengan saya bahwa Ginan bukan hanya hidup dengan HIV tapi juga dengan nyala yang tak pernah padam. Siapapun yang pernah beririsan dengannya akan merasakan nyala itu menjalar menular, jauh melampaui Rumah Cemara yang ia dirikan. Ia sudah terlampau paham bahwa hidupnya bukan lagi didedikasikan untuk menaklukan virus, tapi untuk melampaui dirinya sendiri, menaklukan mitos, membungkam prasangka, merayakan hidup yang sering kali terpinggirkan oleh kemuraman zaman.

Ginan tak hanya menjadi refleksi dari semangat dan harapan, ia pula tak pernah berhenti menyalakan obor-obor solidaritas bagi mereka yang hidupnya coba dipadamkan oleh politik dan kekuasaan seraya tanpa pernah bermaksud menjadi aktivis atau malaikat pembebas. Ia hanya berusaha hadir di sana ketika gaung bertabuh dan sahabat membutuhkan. Seperti di Dago Elos saat itu, di jalanan ketika sahabatnya di Perpustakaan Jalanan disikat tentara, di satu petang bersama rekan-rekannya dari boxing camp hadir ketika ormas-ormas berusaha menyerang kumpulan-kumpulan yang mereka anggap layak dibubarkan atau bahkan sesederhana kehadirannya di satu sore saat bola ditendang, distorsi gitar bergulung dan deru dentuman drum dimulai, kopi bergelas-gelas

diseduh atau di malam puisi-puisi dibacakan.

Dengan nyalanya yang seperti itu, perbedaan pandangan tidak pernah menjadi masalah. Bukan karena perbedaan itu tidak hadir di sana, tapi karena ia menganggap perdebatan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari upaya merubah diri dan dunia. Alih-alih menjadi kritik menara gading yang kerap hadir di era social media hari ini, Ginan meyakini bahwa di lapang lumpur pengorganisiran, berkotor-kotor adalah keniscayaan yang tak terhindarkan. Ia tak pernah tertarik pada ide berkomentar hanya dari kursi penonton, itulah sebabnya ia memilih bermain dengan atau tanpa bola. Ia paham bahwa dengan bermain, hidup menemukan cara yang paling tepat untuk dirayakan.

Niat Ginan membaca puisi pada malam-malam selanjutnya di Elos urung terlaksana, hujan tak pernah mengizinkan bulan seterang itu mampir lagi selama festival. Ia bersama Jeruji menyempatkan bermain di hari terakhir perayaan, itu adalah penampilan terakhirnya bersama Jeruji yang sempat saya saksikan. Empat hari lalu, malam mengabarkan kami berita yang menyesakkan. Di pemakaman keesokan harinya, di antara kerumunan saat doa-doa dibacakan, kalian bisa melihat jangkauan nyala itu dari mereka yang hadir. Ginan pergi meninggalkan nyalanya bersinar lebih terang dari sebelumnya.

Nuhun ‘lur. Istirahat sing tenang.

rumah cemara

Loud
N'Clear

MEINL

MOVEMENT
OF RECOVERY
ENJOY NOT ENDURE

TIGANEGERI
MUSIC HOUSE

GRIMLOC